

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan. Pada kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan menalar. Pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengomunikasikan bahasa Indonesia secara baik dan benar, serta menumbuhkan daya apresiasi siswa terhadap sastra Indonesia. Untuk merealisasikan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia dijadikan sebagai sarana pengembangan, maka pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pendekatan berbasis teks. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang di dalamnya terdapat situasi dan konteks. Pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya sekedar memakai Bahasa Indonesia dalam pembelajarannya. Namun, perlu diperhatikan soal makna dan bagaimana memilih kata. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks dapat berperan sebagai pengintegrasian ilmu lain agar dapat dicapai.

Salah satu capaian pada kurikulum 2013 adalah produktif. Hal tersebut terimplementasikan pada salah satu capaian KD, yaitu siswa dituntut untuk menghasilkan sebuah karya berupa tulisan yang sesuai dengan teks yang dianjurkan. Tidak hanya pemahaman yang harus dicapai siswa, tetapi empat keterampilan berbahasa juga menjadi sangat penting. Khususnya keterampilan menulis.

Keterampilan menulis tidak pernah terlepas dari kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, keterampilan menulis mendapatkan porsi lebih banyak dibandingkan keterampilan yang lain. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Pasal 19 Nomor 21 Ayat 2 menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran

dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan bahwa ada penekanan khusus pada menulis.

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa adalah keterampilan menulis cerita pendek. Menurut Kosasih (2014, hlm. 111) cerita pendek (cerpen), yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata, karena itu cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dibaca dalam sekali duduk.

Menulis cerita pendek merupakan pembelajaran bahasa Indonesia dijenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Teks cerita pendek ini akan menjadi materi pelajaran untuk siswa kelas XI pada kurikulum 2013. Dengan KD (Kompetensi Dasar) 4.2 yaitu memproduksi teks cerita pendek, yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

Arikunto (2010, hlm. 118), menjelaskan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, seseorang dituntut untuk dapat membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang ada di antara fakta-fakta atau konsep. Begitu pula dengan pemahaman unsur intrinsik cerpen. Seseorang yang akan memahami unsur pembangun cerpen dituntut untuk dapat mengungkapkan fakta serta sarana yang ada dalam cerita. Pemahaman seseorang terhadap suatu bacaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pearson dan Johnson (melalui Zuchdi, 2007: 23), menyatakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Pearson dan Johnson (melalui Zuchdi, 2007: 23), faktor internal meliputi kemampuan linguistik (kebahasaan), minat, motivasi, dan kemampuan membaca. Sementara faktor eksternal menurut Pearson dan Johnson (melalui Zuchdi, 2007: 24), meliputi unsur-unsur bacaan dan lingkungan membaca. Unsur-unsur bacaan terdiri dari kebahasaan teks

(kesulitan bahan bacaan), dan organisasi teks. Kualitas lingkungan membaca meliputi persiapan guru sebelum, pada saat, atau suasana umum penyelesaian tugas (hambatan, dorongan, dsb) semua faktor tersebut saling berhubungan.

Seorang siswa yang mempunyai tingkat pemahaman unsur intrinsik cerpen yang tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan, khususnya unsur pembangun cerpen. Dengan pemahaman unsur intrinsik cerpen yang tinggi, siswa akan mempunyai cukup referensi dalam mengungkapkan fakta serta sarana cerita. Hal ini diduga mampu mendukung kemampuan menulis siswa. Dengan referensi yang cukup mengenai unsur intrinsik cerpen, siswa akan dengan mudah menyatukan fakta dan sarana cerita dalam cerpen yang akan ditulis. Pada tahap akhir keterampilan berbahasa seseorang dituntut untuk dapat menuangkan ide dalam bentuk bahasa tulis.

Sebuah cerpen yang baik adalah cerpen yang mampu membangkitkan imajinasi dan angan-angan pembaca serta mungkin menimbulkan *implus* atau desakan di hati pembaca. Sebuah cerpen dituntut punya jiwa yang membuat cerpen itu punya daya pikat. Daya pikat sebuah karya sastra bukan hanya terletak pada bahasa yang digunakan penulis tetapi juga isi cerita yang menarik dan bagaimana cara penulis menceritakannya. Sumiyadi (2010) mengemukakan empat aspek yang menjadi kelengkapan penilaian menulis cerita pendek, yaitu kelengkapan aspek formal, kelengkapan unsur instrinsik, keterpaduan unsur-unsur dan struktur cerpen serta kesesuaian penggunaan bahasa.

Saat ini pembelajaran menulis lebih banyak disajikan dalam bentuk teori, tidak banyak melakukan praktik menulis. Siswa hanya mendapatkan informasi tentang apa itu cerpen dan bagaimana menuliskannya dengan sebatas teori. Hal tersebut membuat siswa terpaksa harus menghafal tanpa memahami informasi yang sudah diterimanya. Hal ini menyebabkan kurangnya kebiasaan menulis siswa sehingga mereka sulit menuangkan ide mereka dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis yang tidak diimbangi dengan praktik menjadi salah satu faktor kurang terampilnya siswa dalam menulis. Siswa pada sekolah menengah atas seharusnya sudah lebih dapat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, dan perasaannya secara tertulis. Namun pada kenyataannya, kegiatan menulis belum sepenuhnya terlaksana.

Menyusun suatu gagasan, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis bukan merupakan pekerjaan mudah, melainkan pekerjaan yang memerlukan latihan terus-menerus.

Penyebab lain dari terbatasnya siswa dalam kemampuan menulis adalah guru kurang kreatif dalam memilih bahan ajar, metode, dan media pembelajaran. Di sini kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam memilih media dengan metode-metode yang tepat untuk siswa. Guru dapat melakukan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan media pembelajaran. Bahan ajar, metode, dan media pembelajaran yang dipilih sebaiknya mempertimbangkan masalah kebutuhan, minat, dan perhatian siswa serta lingkungan kehidupan mereka. Permasalahan yang ada dari segi guru tidak terbatas dari hal itu saja. Pendekatan tradisional masih digunakan guru dalam pembelajaran menulis. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini hanya berkisar penyampaian materi dengan ceramah dan mencatat. Hal tersebut membuat siswa cenderung pasif dan merasa bosan dengan proses pembelajaran.

Kesulitan utama yang dialami siswa dalam menulis di antaranya berkaitan dengan kemampuan menuangkan gagasan secara tertulis, padahal siswa SMA adalah remaja yang berpotensi untuk berargumen dan mengemukakan pendapat dengan sejumlah ide-ide cemerlang. Sari (2012) berpendapat bahwa menginjak masa puber, seorang remaja akan mengalami perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir. Perkembangan kognitif remaja, merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*periode of formal operations*). Idealnya, seorang remaja sudah mempunyai pola pikir sendiri di antaranya adalah : (1) mulai bisa berpikir logis tentang suatu gagasan yang abstrak; (2) mulai bisa membuat rencana, strategi, membuat keputusan, memecahkan masalah serta mulai memikirkan masa depan; (3) muncul kemampuan nalar secara ilmiah dan belajar menguji hipotesis atau permasalahan; (4) belajar berintrospeksi diri; (5) wawasan berpikir semakin luas bisa meliputi agama, keadilan, moralitas, jati diri atau identitas.

Untuk dapat membuat suasana pembelajaran menulis yang menyenangkan dalam rangka meminimalkan kecemasan dalam siswa untuk menulis adalah dengan menciptakan pembelajaran menulis berbasis kelompok. Pembelajaran berbasis

kelompok yang dapat dijadikan sebagai pilihan adalah pembelajaran dengan metode pembelajaran kooperatif. Sebagai teknologi untuk pembelajaran, kooperatif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan individu yang satu dengan yang lain. Metode pembelajaran kooperatif ditekankan agar pembelajar mampu berlatih menjadi pimpinan dan membina koordinasi antarteman sekelasnya (Prawiradilaga, 2008, hlm. 67).

Selain itu agar siswa dapat mengoptimalkan kemampuan menulisnya, diperlukan pula teknik pembelajaran yang tepat. Teknik tersebut harus dapat mendukung upaya menstimulus siswa untuk berpikir kritis dan berani mengutarakan gagasannya secara tepat dan tersusun. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan adalah teknik pembelajaran bercerita berpasangan. Teknik bercerita berpasangan merupakan teknik pembelajaran yang berdasarkan pada metode pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2012, hlm. 196) berpendapat bahwa metode kooperatif ini mendorong siswa untuk mampu memiliki dan melakukan hal-hal seperti menerima orang lain, membantu orang lain, menghadapi tantangan, bekerja dalam tim. Teknik mengajar bercerita berpasangan dikembangkan sebagai metode interaktif antarsiswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif atau deskriptif.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Amalina (2012) yakni penggunaan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas X SMK Negeri 3 Bogor. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan menulis karangan narasi dengan menggunakan teknik bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dari nilai rata-rata kelas 60,76 menjadi 76,97. Wijayanti (2012) meneliti ihwal “Efektifitas Metode Kooperatif dalam Pembelajaran Menulis”. Akbar (2015) meneliti Penerapan Teknik Menulis Kooperatif Berbasis Peta Informasi dalam Pembelajaran Teks Eksposisi pada siswa kelas X SMA Laboratorium Percontohan UPI. Namun, Penerapan metode

pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA tampaknya belum banyak dilakukan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, perlu adanya metode pembelajaran menulis yang dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam mengutarakan gagasannya yaitu penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti merumuskan beberapa masalah di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas eksperimen sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan?
2. Bagaimana kemampuan menulis cerita pendek siswa di kelas kontrol sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa diterapkan metode kooperatif tipe bercerita berpasangan?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada hasil kemampuan siswa dalam menulis cerpen di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan:

1. kemampuan menulis cerita pendek siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan pada kelompok eksperimen;
2. kemampuan menulis cerita pendek siswa sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran terlangsung di kelompok kontrol; dan
3. perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan menulis cerita pendek di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber acuan/sumber kepustakaan berkenaan dengan pembelajaran menulis cerita pendek khususnya yang berhubungan dengan penggunaan teknik berbicara berpasangan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, siswa, dan peneliti. Adapun penjelasan dari ketiganya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif metode pembelajaran yang kreatif dalam pembelajaran menulis cerita pendek;
- 2) Bagi siswa, melalui penelitian ini diharapkan mempermudah siswa dalam memahami materi cerita pendek serta memudahkan dalam mengembangkan gagasan dan ide untuk menulis cerita pendek; dan
- 3) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman di bidang penelitian, khususnya dalam pengalaman menulis cerita pendek.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun dengan mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2015. Adapun sistematika dan gambaran umum setiap bab skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Halaman Judul

Halaman judul merupakan halaman paling awal setelah kover skripsi, bagian ini memuat informasi mengenai judul skripsi; keterangan pengajuan skripsi sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan; logo UPI; nama penulis/peneliti dengan disertai Nomor Induk Mahasiswa (NIM), serta nama departemen, prodi, fakultas, dan universitas almamater penulis.

2. Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan tersusun setelah halaman pengesahan skripsi. Bagian memuat informasi yang menyatakan bahwa skripsi ini telah disahkan dan disetujui oleh dosen pembimbing dan ketua Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sebagai tanda bahwa skripsi ini telah disahkan, pada bagian lembar pengesahan dibubuhkan tanda tangan dosen pembimbing dan ketua Departemen Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

3. Pernyataan Tentang Keaslian Skripsi Dan Pernyataan Bebas Plagiarisme

Bagian pernyataan ini tersusun setelah halaman pengesahan. Bagian ini berisi pengesahan bahwa skripsi ini adalah benar-benar asli karya penulis (mahasiswa SI program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia). Pada bagian ini juga berisi pernyataan bahwa skripsi yang disusun oleh penulis bebas dari plagiarisme

4. Ucapan Terima Kasih

Halaman ucapan terima kasih terletak setelah halaman pernyataan tentang kesalihan skripsi dan pernyataan bebas plagiarisme. Bagian ini berisi untuk mengemukakan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi yang disusun penulis.

5. Abstrak

Abstrak terletak setelah halaman ucapan terima kasih. Bagian abstrak ini merupakan gambaran umum dan ringkasan hasil kajian dan penelitian yang dituangkan dalam skripsi. Abstrak tersebut terdiri atas uraian singkat mengenai hal-hal berikut; informasi umum mengenai penelitian yang dilakukan; tujuan penelitian; alasan dilaksanakannya penelitian; metode penelitian yang digunakan; serta temuan penelitian.

6. Daftar Isi

Irma Charlin Oktaviani, 2017

**PENERAPAN METODE KOOPERATIF TIPE BERCERITA BERPASANGAN DALAM PEMBELAJARAN
MENULIS CERITA PENDEK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bagian daftar isi tersusun setelah bagian abstrak. Daftar isi merupakan penyajian kerangka isi tulisan menurut bab, subbab, dan topiknya secara berurutan berdasarkan posisi halamannya. Daftar isi ditunjukkan untuk mempermudah pembaca mencari judul atau subjudul bagian yang ingin dibaca. Judul dan subjudul yang ditulis dalam daftar isi disertai nomor halaman.

7. Daftar Tabel

Bagian daftar tabel tersusun setelah bagian daftar isi. Dalam daftar tabel disajikan informasi mengenai tabel-tabel yang digunakan dalam isi skripsi beserta judul tabel dan posisi halamannya secara berurutan. Nomor tabel pada daftar tabel dicantumkan secara berurutan yang masing-masing menyatakan nomor urut bab dan nomor urut tabel di dalam skripsi ini.

8. Daftar Gambar

Bagian daftar gambar tersusun setelah bagian daftar tabel. Daftar gambar berfungsi untuk menyajikan daftar letak halaman yang memuat gambar secara berurutan, mulai dari gambar pertama sampai dengan gambar terakhir yang tercantum dalam skripsi. Nomor gambar pada daftar ditulis dicantumkan secara berurutan. Masing-masing nomor tersebut menyatakan nomor urut bab dan nomor urut gambar dalam skripsi ini.

9. Daftar Lampiran

Bagian daftar lampiran tersusun setelah daftar gambar. Bagian ini berisi informasi mengenai daftar lampiran secara berurutan mulai dari lampiran pertama sampai dengan lampiran terakhir. Berbeda dengan daftar tabel dan daftar gambar, nomor lampiran didasarkan pada kemunculannya dalam skripsi ini. Lampiran yang pertama kali disebut dinomor "Lampiran 1" dan seterusnya

10. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan tersusun setelah daftar gambar. Bab pendahuluan merupakan bab pengenalan yang terdiri atas latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian;

11. Bab II Landasan Teoretis

Bab landasan teoritis merupakan pembahasan dan kajian mengenai berbagai teori yang berkaitan dengan variabel penelitian. Ada beberapa hal yang tercantum dalam bab ini yaitu metode kooperatif tipe berbicara berpasangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, ihwal kemampuan menulis cerita pendek, definisi operasional, dan hipotesis;

12. Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini menjabarkan berbagai hal terkait metode yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Bab ini terdiri atas metode penelitian, rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data;

13. Bab IV Temuan Dan Pembahasan

Bagian ini merupakan penjabaran dari penerapan metode kooperatif tipe berbicara berpasangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek yang akan diterapkan pada kelas eksperimen. Dalam bab ini, akan dibahas pula perbandingan kemampuan menulis antara siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai bahan untuk memperkuat bukti dalam mengambil kesimpulan;

14. Bab V Simpulan Dan Saran

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari penerapan metode kooperatif tipe berbicara berpasangan dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Dalam bab ini, tercantum saran yang dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait teknik bercerita berpasangan serta pembelajaran menulis cerpen.

15. Daftar Pustaka

Bagian ini berisi sejumlah rujukan yang digunakan pada bab dalam skripsi ini. Daftar rujukan yang digunakan dalam skripsi ini meliputi buku, jurnal, makalah prosiding, dan sumber artikel *online*/internet.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran-penafsiran yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasional sebagai berikut.

- 1) Metode pembelajaran kooperatif merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama dalam kelompok mereka serta dengan kelompok yang lain
- 2) Pembelajaran menulis cerpen merupakan cara atau proses belajar menulis yang dapat melahirkan pikiran atau perasaan dalam bentuk sebuah cerita pendek yang memperhatikan unsur-unsur intrinsik karya sastra tersebut sebagai hasil kreatif penulis.
- 3) Teknik bercerita berpasangan adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang diawali dengan kegiatan membaca atau mendengarkan bagian karangan untuk kemudian dikembangkan oleh siswa dan pasangannya. Dalam teknik ini siswa dituntut untuk bisa saling membantu dengan pasangannya dengan cara memberikan kata atau frasa kunci dari potongan cerita yang telah dibaca, atau saling bercerita mengenai cerita yang dibaca untuk kemudian dikembangkan oleh pasangannya menjadi sebuah karangan.

